

Tata Kelola Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Persediaan sebagai Determinan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Industri BEI 2021–2025

Jernih Eli Dekati Zendrato¹, Susilawati²

^{1,2} Program Studi Akuntansi Perpajakan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia

Article History

Received : 8 Juli 2026
Revised : 18 Juli 2026
Accepted : 26 Agustus 2026
Published : 29 Agustus 2026

Corresponding author*:

Jernih Eli Dekati Zendrato

Contact:

jernihelidekati@gmail.com

Cite This Article: (APA 6th)

Zendrato, J. E. D., & Susilawati, S. (2026). Tata Kelola Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Persediaan sebagai Determinan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Industri BEI 2021–2025. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 6(02), 118–125.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jaman.v6i02.3049>

Abstract: Corporate tax avoidance remains a concern because governance quality, business growth, and asset composition may influence firms' effective tax burdens. Prior findings on Good Corporate Governance (GCG), sales growth, and inventory intensity remain inconsistent when examined jointly. **Objective:** This study aimed to analyze their effects on tax avoidance, proxied by the Effective Tax Rate (ETR), among industrial-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2025. **Method:** An explanatory quantitative design used secondary data from annual and audited financial reports. Purposive sampling yielded 15 companies and 75 firm-year observations, analyzed through panel-data regression using EViews 13. **Findings:** GCG was negatively associated with ETR ($\beta = -0.017397$; $p = 0.0025$), sales growth was not significant ($\beta = -0.014808$; $p = 0.7519$), and inventory intensity was positively associated with ETR ($\beta = 0.427641$; $p = 0.0027$). The model was jointly significant ($F = 10.318$; $p = 0.000010$) and explained 27.42% of ETR variation. **Implications:** Governance and inventory structure are relevant to corporate effective taxation and should inform managerial and regulatory evaluation. **Originality:** The study integrates governance, sales dynamics, and inventory structure in one model for Indonesian industrial companies over 2021–2025.

Keywords: Effective Tax Rate; Good Corporate Governance; Inventory Intensity; Sales Growth; Tax Avoidance

Abstrak: Penghindaran pajak menjadi perhatian karena kualitas tata kelola, pertumbuhan usaha, dan komposisi aset dapat memengaruhi beban pajak efektif perusahaan. Temuan terdahulu mengenai *Good Corporate Governance* (GCG), pertumbuhan penjualan, dan intensitas persediaan masih inkonsisten ketika diuji bersama. **Tujuan:** Penelitian ini menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap penghindaran pajak yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. **Metode:** Desain kuantitatif eksplanatori menggunakan data sekunder laporan tahunan dan laporan keuangan auditan. *Purposive sampling* menghasilkan 15 perusahaan dan 75 observasi perusahaan-tahun yang dianalisis melalui regresi data panel menggunakan EViews 13. **Temuan:** GCG berhubungan negatif dengan ETR ($\beta = -0,017397$; $p = 0,0025$), pertumbuhan penjualan tidak signifikan ($\beta = -0,014808$; $p = 0,7519$), dan intensitas persediaan berhubungan positif dengan ETR ($\beta = 0,427641$; $p = 0,0027$). Model signifikan secara simultan ($F = 10,318$; $p = 0,000010$) dan menjelaskan 27,42% variasi ETR. **Implikasi:** Tata kelola dan struktur persediaan relevan dalam evaluasi perpajakan efektif perusahaan. **Orisinalitas:** Penelitian mengintegrasikan tata kelola, dinamika penjualan, dan struktur persediaan dalam satu model pada perusahaan sektor industri Indonesia periode 2021–2025.

Kata Kunci: Effective Tax Rate; Good Corporate Governance; Intensitas Persediaan; Penghindaran Pajak; Pertumbuhan Penjualan

PENDAHULUAN

Pajak merupakan instrumen penting dalam pembiayaan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan, sehingga kepatuhan perpajakan badan usaha turut menentukan keberlanjutan penerimaan negara. Dari perspektif perusahaan, pajak sekaligus merupakan komponen pengeluaran yang memengaruhi laba setelah pajak dan dapat mendorong perencanaan pajak. Salah satu bentuknya adalah *tax avoidance*, yaitu upaya mengefisienkan beban pajak dengan memanfaatkan ruang dalam ketentuan perpajakan tanpa secara langsung melanggar hukum. Meskipun berbeda dari *tax evasion*, praktik tersebut dapat mengurangi basis penerimaan pajak dan memperlebar perbedaan kepentingan fiskal pemerintah dengan kepentingan ekonomi perusahaan. Pada perusahaan publik Indonesia, keputusan perpajakan juga berkaitan dengan tata kelola, struktur aset, perkembangan aktivitas operasional, dan keputusan manajerial (Ainniyya et al., 2021; Dewi,

2022; Tanjaya & Nazir, 2021). Oleh karena itu, karakteristik internal yang berkaitan dengan *tax avoidance* perlu diidentifikasi, terutama pada perusahaan sektor industri yang memiliki aktivitas operasional dan struktur persediaan relatif kompleks.

Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan *tax avoidance*, tetapi hasil empirisnya belum konsisten. *Good Corporate Governance* (GCG) berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen dan meningkatkan akuntabilitas keputusan perpajakan. Janatin dan Pardi (2022), Noorprasetya dan Prasetya (2023), serta Ramadhani dan Utomo (2023) menemukan keterkaitan antara mekanisme GCG dan *tax avoidance*, sedangkan Oktavia et al. (2021) serta Indriani dan Ramli (2024) memperoleh hasil yang tidak signifikan. Pertumbuhan penjualan dapat mengubah aktivitas, laba, dan eksposur pajak perusahaan; namun, Tanjaya dan Nazir (2021) serta Sulistiawati dan Sadewa (2024) memperoleh hasil berbeda dari Ainnyia et al. (2021), Dewi (2022), serta Janatin dan Pardi (2022). Intensitas persediaan merepresentasikan proporsi investasi perusahaan dalam persediaan yang berkaitan dengan struktur biaya dan laba kena pajak. Saragih et al. (2023), Sari dan Indrawan (2022), serta Tantika dan Masyitah (2023) menemukan pengaruh intensitas persediaan, sedangkan Sulistiawati dan Sadewa (2024) melaporkan hasil berbeda. Variasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan tata kelola, pertumbuhan penjualan, dan intensitas persediaan dengan *tax avoidance* masih bergantung pada sektor, periode, dan proksi penelitian.

Inkonsistensi temuan terdahulu membentuk *research gap* penelitian ini. Penelitian sebelumnya cenderung menguji GCG, pertumbuhan penjualan, dan intensitas persediaan dalam kombinasi variabel maupun sektor yang berbeda, sehingga bukti mengenai ketiganya secara terintegrasi belum konklusif. Studi terbaru juga menunjukkan heterogenitas berdasarkan mekanisme tata kelola; Tirana dan Sisdyani (2024) serta Devi dan Rohman (2024) menemukan bahwa komponen GCG dapat menunjukkan arah dan tingkat signifikansi yang berbeda, sedangkan Laurensia et al. (2024) menempatkan keragaman gender sebagai kondisi yang memoderasi hubungan tersebut. Di sisi lain, pertumbuhan penjualan dan intensitas persediaan merepresentasikan dua karakteristik operasional berbeda, yakni dinamika pendapatan dan komposisi aset (Kurniawan, 2023; Saragih et al., 2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian terintegrasi GCG, pertumbuhan penjualan, dan intensitas persediaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri BEI periode 2021–2025, dengan GCG diukur berdasarkan 25 rekomendasi dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK.04/2015.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, pertumbuhan penjualan, dan intensitas persediaan terhadap *tax avoidance*, baik secara parsial maupun simultan, pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. *Tax avoidance* diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), GCG diukur berdasarkan pemenuhan 25 rekomendasi tata kelola, pertumbuhan penjualan diukur berdasarkan perubahan penjualan tahunan, dan intensitas persediaan diukur melalui proporsi persediaan terhadap total aset. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya bukti mengenai keterkaitan mekanisme tata kelola dan karakteristik operasional dengan kebijakan perpajakan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan, investor, dan regulator dalam memahami faktor internal yang berkaitan dengan variasi tingkat pajak efektif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji hubungan *Good Corporate Governance* (GCG), pertumbuhan penjualan, dan intensitas persediaan dengan *tax avoidance*. Objek penelitian adalah perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2021–2025. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan. Struktur data berbentuk data panel, yaitu kombinasi *cross-section* perusahaan dan *time-series* tahunan. Penggunaan data panel memungkinkan analisis variasi antarperusahaan sekaligus perubahan variabel sepanjang periode pengamatan. Pengolahan data dilakukan menggunakan EViews 13 (Baltagi, 2021).

Populasi penelitian terdiri atas 65 perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI selama 2021–2025. Sampel ditentukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria: (1) tahun buku berakhir pada 31 Desember; (2) laporan tahunan dan laporan keuangan tersedia lengkap; (3) perusahaan terdaftar berturut-turut selama periode penelitian; (4) laporan keuangan disajikan dalam rupiah; (5) perusahaan tidak mengalami kerugian agar ETR dapat diinterpretasikan secara memadai; dan (6) seluruh data pengukuran variabel tersedia.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 15 perusahaan. Periode lima tahun menghasilkan 75 observasi perusahaan-tahun.

Variabel dependen adalah *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu total beban pajak dibagi laba sebelum pajak (Hanlon & Heitzman, 2010). Variabel independen terdiri atas GCG, pertumbuhan penjualan, dan intensitas persediaan. GCG diukur sebagai jumlah rekomendasi yang dipenuhi dari 25 rekomendasi dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 32/SEOJK.04/2015; setiap rekomendasi diberi skor 1 apabila dipenuhi dan 0 apabila tidak dipenuhi. Pertumbuhan penjualan dihitung dengan rumus $(\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}) / \text{Penjualan}_{t-1}$, sedangkan intensitas persediaan dihitung sebagai $\text{Total Persediaan} / \text{Total Aset}$. ETR yang lebih rendah menunjukkan beban pajak efektif lebih rendah dan diasosiasikan dengan indikasi *tax avoidance* yang lebih tinggi; karena itu, arah ETR berlawanan dengan intensitas penghindaran pajak.

Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, median, dan standar deviasi. Karena data berbentuk panel, pemilihan model idealnya mempertimbangkan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* melalui *Chow test*, *Hausman test*, serta *Lagrange Multiplier test* apabila diperlukan. Namun, output ketiga uji pemilihan model tersebut tidak tersedia pada naskah sumber, sehingga hasil regresi dilaporkan sesuai keluaran EViews yang tersedia dan keterbatasan ini harus dipertimbangkan dalam interpretasi. Diagnostik yang dilaporkan mencakup normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. *White test* menunjukkan heteroskedastisitas; oleh karena itu, inferensi akhir seharusnya dikonfirmasi menggunakan *standard error* yang *robust* setelah spesifikasi panel final ditentukan.

Model empiris dirumuskan sebagai $\text{ETR}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{GCG}_{it} + \beta_2 \text{SG}_{it} + \beta_3 \text{II}_{it} + \varepsilon_{it}$, dengan i menunjukkan perusahaan dan t menunjukkan tahun. Pengujian hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 5%. Uji t mengevaluasi signifikansi parsial masing-masing koefisien, uji F mengevaluasi signifikansi simultan model, dan *Adjusted R²* menunjukkan proporsi variasi ETR yang dapat dijelaskan variabel independen. Karena variabel yang secara langsung diestimasi adalah ETR, koefisien terlebih dahulu diinterpretasikan terhadap ETR, kemudian diterjemahkan secara berlawanan terhadap indikasi *tax avoidance*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.246600	23.33333	0.102520	0.179787
Median	0.221000	24.00000	0.069000	0.183000
Maximum	0.691000	25.00000	1.111000	0.368000
Minimum	0.028000	14.00000	-0.385000	0.041000
Std. Dev.	0.105852	2.042345	0.225452	0.081912
Skewness	1.925705	-1.827640	1.662734	0.356910
Kurtosis	7.628241	7.399799	8.441706	2.187715
Jarque-Bera	113.2937	102.2478	127.0966	3.654203
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.160879
Sum	18.49500	1750.000	7.689000	13.48400
Sum Sq. Dev.	0.829138	308.6667	3.761325	0.496511
Observations	75	75	75	75

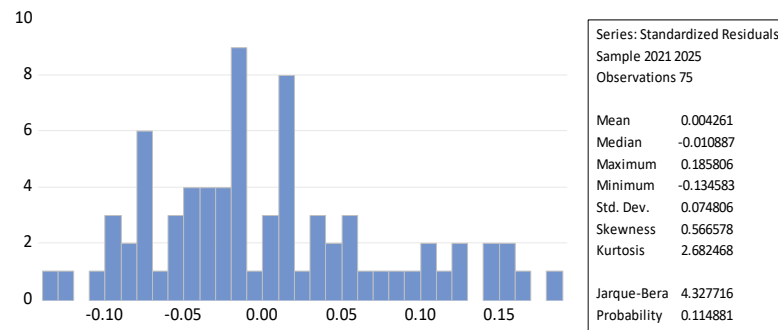
Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13 (2026).

Tabel 1 menunjukkan bahwa ETR memiliki nilai minimum 0,028, maksimum 0,691, rata-rata 0,2466, dan standar deviasi 0,105852. Nilai minimum tercatat pada LION tahun 2025, sedangkan nilai maksimum tercatat pada LION tahun 2022. Rata-rata skor GCG sebesar 23,333 dari maksimum 25 menunjukkan tingkat pemenuhan rekomendasi yang relatif tinggi pada sampel. Pertumbuhan penjualan memiliki rata-rata 0,102520 dengan rentang -0,385 sampai 1,111, sehingga dinamika penjualan antarobservasi cukup bervariasi. Intensitas persediaan memiliki rata-rata 0,179787 dan standar deviasi 0,081912. Secara umum, standar deviasi seluruh variabel lebih kecil daripada nilai rata-ratanya, kecuali pertumbuhan penjualan,

yang menandakan variasi relatif lebih besar pada variabel tersebut.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

Gambar 1 menunjukkan probabilitas Jarque–Bera sebesar 0,114881, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual tidak memberikan bukti yang cukup untuk menolak asumsi normalitas pada tingkat signifikansi 5%.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.079710	-0.370096
X2	-0.079710	1.000000	0.005023
X3	-0.370096	0.005023	1.000000

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13 (2026)

Tabel 2 memperlihatkan korelasi X1–X2 sebesar $-0,079710$, X1–X3 sebesar $-0,370096$, dan X2–X3 sebesar $0,005023$. Seluruh nilai absolut berada di bawah 0,80, sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas tinggi antarvariabel independen berdasarkan matriks korelasi tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White				
Null hypothesis: Homoskedasticity				
	F-statistic	Prob. F(9,65)		
Obs*R-squared	30.95529	Prob. Chi-Square(9)		0.0003
Scaled explained SS	57.07681	Prob. Chi-Square(9)		0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13 (2026)

Berdasarkan Tabel 3, *White test* menghasilkan Prob. F sebesar 0,0000 dan Prob. Chi-Square Obs*R-squared sebesar 0,0003, keduanya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol homoskedastisitas ditolak dan model terindikasi mengalami heteroskedastisitas. Konsekuensinya, nilai *standard error* dan signifikansi pada regresi perlu ditafsirkan secara hati-hati serta dikonfirmasi dengan *standard error* yang *robust*.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

R-squared	0.046131	Mean dependent var	1.50E-16
Adjusted R-squared	-0.022990	S.D. dependent var	0.088333
S.E. of regression	0.089343	Akaike info criterion	-1.916050
Sum squared resid	0.550769	Schwarz criterion	-1.730651
Log likelihood	77.85188	Hannan-Quinn criter.	-1.842022
F-statistic	0.667390	Durbin-Watson stat	1.939512
Prob(F-statistic)	0.649443		

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 13 (2026)

Tabel 4 menunjukkan nilai Durbin–Watson sebesar 1,939512. Nilai ini berada di sekitar 2 dan tidak memberikan indikasi kuat adanya autokorelasi orde pertama. Meskipun demikian, model tidak dapat dinyatakan memenuhi seluruh asumsi karena *White test* masih menunjukkan heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk menguji hubungan GCG, pertumbuhan penjualan, dan intensitas persediaan dengan ETR sebagai proksi *tax avoidance*. Tabel berikut menyajikan koefisien, *standard error*, *t-statistic*, dan probabilitas berdasarkan keluaran EViews yang tersedia. Karena pengujian pemilihan model panel dan koreksi *robust* belum dilaporkan, hasil inferensial berikut diperlakukan sebagai hasil estimasi pada spesifikasi yang tersedia.

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.577166	0.141321	4.084076	0.0001
X1	-0.017397	0.005545	-3.137567	0.0025
X2	-0.014808	0.046663	-0.317335	0.7519
X3	0.427641	0.137812	3.103085	0.0027

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$Y = 0,577166 - 0,017397 X_1 - 0,014808 X_2 + 0,427641 X_3$$

Persamaan estimasi menunjukkan konstanta sebesar 0,577166. Koefisien GCG sebesar -0,017397 berarti kenaikan satu poin skor GCG berkaitan dengan penurunan ETR sebesar 0,017397 ketika variabel lain konstan. Koefisien pertumbuhan penjualan sebesar -0,014808 menunjukkan arah negatif terhadap ETR, sedangkan koefisien intensitas persediaan sebesar 0,427641 menunjukkan arah positif. Karena ETR berbanding terbalik dengan indikasi *tax avoidance*, koefisien negatif terhadap ETR mengarah pada indikasi penghindaran pajak yang lebih tinggi, sedangkan koefisien positif terhadap ETR mengarah pada indikasi penghindaran pajak yang lebih rendah.

Secara parsial, GCG berhubungan negatif dan signifikan dengan ETR ($t = -3,137567$; $p = 0,0025$). Dengan memperhatikan arah proksi, hasil tersebut tidak boleh langsung dimaknai bahwa GCG menurunkan *tax avoidance*; pada spesifikasi ini, peningkatan GCG justru berkaitan dengan ETR yang lebih rendah. Pertumbuhan penjualan tidak berhubungan signifikan dengan ETR ($t = -0,317335$; $p = 0,7519$), sehingga perubahan penjualan belum mampu menjelaskan variasi tingkat pajak efektif. Intensitas persediaan berhubungan positif dan signifikan dengan ETR ($t = 3,103085$; $p = 0,0027$); peningkatan proporsi persediaan berkaitan dengan ETR lebih tinggi dan, secara indikatif, *tax avoidance* yang lebih rendah.

Koefisien Determinasi dan Uji Simultan

Tabel 6. Koefisien Determinasi dan Uji Simultan

R-squared	0.303607
Adjusted R-squared	0.274182
S.E. of regression	0.090180
Sum squared resid	0.577406
Log likelihood	76.08081
F-statistic	10.31800
Prob(F-statistic)	0.000010

Tabel 6 menunjukkan R-squared sebesar 0,303607 dan Adjusted R-squared sebesar 0,274182. Artinya, GCG, pertumbuhan penjualan, dan intensitas persediaan menjelaskan sekitar 27,42% variasi ETR setelah mempertimbangkan jumlah prediktor dalam model, sedangkan sekitar 72,58% variasi dipengaruhi faktor lain di luar model.

Nilai F-statistic sebesar 10,31800 dengan Prob(F-statistic) 0,000010 menunjukkan bahwa model signifikan secara simultan pada tingkat 5%. Dengan demikian, ketiga variabel independen secara bersama-sama berhubungan dengan variasi ETR. Hasil ini menunjukkan signifikansi model, bukan bahwa setiap variabel secara individual signifikan.

Pembahasan

GCG berhubungan negatif dan signifikan dengan ETR. Dalam perspektif teori keagenan, mekanisme tata kelola diharapkan mengurangi asimetri informasi dan perilaku oportunistik manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Namun, karena ETR berbanding terbalik dengan indikasi *tax avoidance*, arah koefisien penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan skor pemenuhan rekomendasi GCG berkaitan dengan tingkat pajak efektif yang lebih rendah. Temuan tersebut perlu dibaca hati-hati: skor kepatuhan formal terhadap rekomendasi belum tentu sepenuhnya mencerminkan efektivitas substantif pengawasan kebijakan pajak. Hasil ini memperlihatkan bahwa bentuk dan proksi tata kelola dapat menghasilkan temuan yang berbeda, sebagaimana heterogenitas hasil pada Noorprasetya dan Prasetya (2023), Ramadhani dan Utomo (2023), Indriani dan Ramli (2024), serta Tirana dan Sisdyani (2024).

Pertumbuhan penjualan tidak berhubungan signifikan dengan ETR. Peningkatan penjualan tidak selalu menghasilkan peningkatan laba sebelum pajak dalam proporsi yang sama karena dipengaruhi biaya produksi, biaya operasional, strategi harga, dan kebijakan akuntansi. Dengan demikian, pertumbuhan pendapatan saja belum cukup untuk menjelaskan tingkat pajak efektif perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Tanjaya dan Nazir (2021) serta Sulistiawati dan Sadewa (2024), tetapi berbeda dari Ainniyya et al. (2021), Dewi (2022), dan Janatin dan Pardi (2022). Perbedaan tersebut dapat berasal dari karakteristik sektor, periode pengamatan, dan struktur biaya perusahaan.

Intensitas persediaan berhubungan positif dan signifikan dengan ETR. Artinya, proporsi persediaan yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat pajak efektif yang lebih tinggi dan secara indikatif mencerminkan *tax avoidance* yang lebih rendah. Persediaan menimbulkan biaya penyimpanan, pengelolaan, penurunan nilai, dan risiko keusangan, tetapi pengaruh akhirnya terhadap laba kena pajak bergantung pada kebijakan akuntansi serta efisiensi operasional perusahaan. Arah temuan ini harus dibedakan dari klaim bahwa intensitas persediaan meningkatkan *tax avoidance*. Hasil penelitian melengkapi temuan Saragih et al.

(2023), Sari dan Indrawan (2022), serta Tantika dan Masyitah (2023), sekaligus menunjukkan pentingnya memperhatikan definisi proksi dependen ketika membandingkan arah pengaruh.

Secara simultan, GCG, pertumbuhan penjualan, dan intensitas persediaan signifikan dalam menjelaskan variasi ETR. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pajak efektif perusahaan berkaitan dengan kombinasi aspek tata kelola, dinamika operasional, dan struktur aset. Namun, *Adjusted R²* sebesar 27,42% menandakan bahwa sebagian besar variasi ETR masih dijelaskan faktor lain. Selain itu, heteroskedastisitas dan belum tersedianya hasil pemilihan model panel membatasi kekuatan inferensi. Oleh karena itu, temuan ini sebaiknya diposisikan sebagai bukti empiris pada spesifikasi yang tersedia dan dikonfirmasi melalui estimasi panel dengan *standard error robust*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), pertumbuhan penjualan, dan intensitas persediaan terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) pada 15 perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia selama 2021–2025. Berdasarkan 75 observasi perusahaan-tahun, GCG berhubungan negatif dan signifikan dengan ETR ($\beta = -0,017397$; $p = 0,0025$). Karena ETR berbanding terbalik dengan indikasi *tax avoidance*, hasil tersebut tidak dapat langsung dinyatakan sebagai penurunan penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan tidak berhubungan signifikan dengan ETR ($\beta = -0,014808$; $p = 0,7519$), sedangkan intensitas persediaan berhubungan positif dan signifikan dengan ETR ($\beta = 0,427641$; $p = 0,0027$), yang mengindikasikan kecenderungan *tax avoidance* lebih rendah ketika intensitas persediaan meningkat.

Secara simultan, ketiga variabel signifikan terhadap ETR ($F = 10,31800$; $p = 0,000010$) dan menjelaskan 27,42% variasi ETR. Temuan ini menegaskan bahwa tata kelola dan struktur persediaan relevan dalam menjelaskan tingkat pajak efektif, sedangkan pertumbuhan penjualan belum menjadi prediktor individual yang memadai. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, capital intensity, dan kualitas audit; memperluas sektor dan periode; serta melakukan pemilihan model panel melalui Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier test*. Mengingat *White test* menunjukkan heteroskedastisitas, estimasi berikutnya juga perlu menggunakan *standard error robust* agar inferensi lebih andal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 525–535. doi:10.33395/owner.v5i2.453
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th ed.). Cham, Switzerland: Springer.
- Devi, A. N., & Rohman, A. (2024). Pengaruh good corporate governance terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4).
- Dewi, I. S. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *Jurnal Liabilitas*, 7(1), 12–21. doi:10.54964/liabilitas.v7i1.193
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. doi:10.1016/j.jacceco.2010.09.002
- Indriani, S., & Ramli, A. H. (2024). Earnings management, leverage, good corporate governance, and tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(1), 93–106. doi:10.37641/jiakes.v12i1.2064
- Janatin, A. N., & Pardi. (2022). Pengaruh profitabilitas, sales growth, dan good corporate governance terhadap tax avoidance. *SENKIM: Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, 2(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. doi:10.1016/0304-405X(76)90026-X
- Kurniawan, R. (2023). Pengaruh profitabilitas, capital intensity, inventory intensity, dan sales growth terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, 3(2).
- Laurensia, C., Haryono, H., & Mustika, I. G. (2024). Pengaruh good corporate governance terhadap tax avoidance dengan moderasi gender diversity. *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 5(2), 16–35. doi:10.32503/akuntansi.v5i2.6225
- Noorprasetya, Y., & Prasetya, M. T. (2023). Pengaruh good corporate governance dan corporate social responsibility terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan food and beverage yang

- terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019–2022. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 291–304. doi:10.25105/jat.v10i2.17746
- Oktavia, V., Jefri, U., & Kusuma, J. W. (2021). Pengaruh good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 143–151.
- Ramadhani, S. A., & Utomo, D. C. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(2).
- Saragih, M. R., Rusdi, & Sjahputra, A. (2023). Pengaruh inventory intensity, kebijakan utang, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(3), 725–735.
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tax avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 4037–4049.
- Sulistiawati, A., & Sadewa, P. (2024). Pengaruh capital intensity, inventory intensity, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 896–919.
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208.
- Tantika, L., & Masyitah, E. (2023). Pengaruh capital intensity, inventory intensity, sales growth, dan leverage terhadap tax avoidance pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2018–2020. *Management, Accounting, Islamic Banking and Islamic Economic Journal*, 1(1), 161–179.
- Tirana, K. P., & Sisdyani, E. A. (2024). Praktik penghindaran pajak: Multinasionalitas, transfer pricing, dan good corporate governance. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(10). doi:10.24843/EJA.2024.v34.i10.p14